

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

Adapun teori yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti keseimbangan atau sikap tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam konteks sosial dan keagamaan, istilah ini mencerminkan kemampuan mengendalikan diri agar tidak terjatuh pada sikap ekstrem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), moderasi diartikan sebagai sikap atau tindakan yang bertujuan meredam kekerasan dan menghindari ekstremitas dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang moderat digambarkan sebagai pribadi yang wajar, sederhana, tidak berlebihan, serta mampu memilih solusi secara seimbang dan adil. Pemahaman ini menjadi fondasi awal dalam mengkaji konsep moderasi, khususnya dalam konteks keagamaan yang lebih luas.

Istilah *moderation* dalam bahasa Inggris memiliki makna rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), hingga netral (*non-aligned*). Konsep *moderation* menekankan pentingnya memilih posisi tengah dalam menghadapi berbagai pandangan atau paham yang saling bertentangan. Moderasi beragama dipahami bukan hanya sebagai sikap menghindari ekstremitas, melainkan sebagai prinsip penting untuk menjaga keseimbangan keyakinan, moralitas, dan perilaku beragama (Waluyo et al., 2024: 831). Penekanan pada posisi tengah relevan di tengah masyarakat plural, di mana berbagai interpretasi keagamaan dan pandangan hidup dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, berasal dari kata Arab *wasath* yang berarti tengah, seimbang, dan adil (Habibie, 2022: 127). *Wasathiyah* terkait erat dengan identitas umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yang menunjukkan tanggung jawab moral umat

Islam sebagai penengah dalam menghadapi perbedaan, menyebarkan keadilan, serta menjaga kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan sosial (Muslim, 2022: 12). Identitas ini bukan sekadar gelar, melainkan mandat untuk menjadi teladan dalam bersikap moderat dan membangun peradaban yang inklusif.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) Moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang menempatkan diri secara seimbang, bersikap adil, serta menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Sikap ini mengajarkan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama yang dianut (eksklusif) dengan memberikan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). (Kementrian Agama, 2019: 18-19). Moderasi beragama adalah fondasi utama bagi terciptanya toleransi dan kerukunan di seluruh dunia. Dengan menolak ekstremisme dan liberalisme, sikap moderat menciptakan keseimbangan yang esensial untuk menjaga peradaban dan mewujudkan perdamaian. Melalui pendekatan ini, setiap individu dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Kesimpulannya adalah bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama. Ia berfungsi sebagai panduan untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat majemuk, serta menjadi benteng terhadap sikap ekstrem dan intoleran.

2. Ajaran Islam Tentang Moderasi Beragama

Ajaran Islam tentang moderasi beragama (*wasathiyah*) sebenarnya sangat kuat dan mendasar dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Moderasi beragama dalam Islam berarti mengambil posisi tengah yang adil, tidak ekstrem ke kiri (liberalisme yang lepas dari nilai agama) dan tidak ekstrem ke kanan (radikalisme atau fanatisme). Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *Islam Wasathiyah*, yang berarti Islam yang bersikap adil, seimbang, dan berada di jalan tengah. Landasan dari prinsip ini dapat

ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya yang secara eksplisit disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (DEPAG, 2015:22).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan yang bersifat moderat dan adil dalam menjalankan ajaran agama, tanpa bersikap ekstrem, sehingga menjadi pijakan penting bagi praktik moderasi beragama. Konsep *ummatan wasathan* tidak hanya bermakna berada di tengah secara geografis, tetapi juga menunjukkan keunggulan moral umat Islam yang mampu berlaku adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan (Muslim, 2022: 11). Nilai ini menuntun umat Islam untuk selalu bersikap seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Makna *ummatan wasathan* inilah yang menjadi dasar fundamental bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi dan keseimbangan dalam beragama.

Pemahaman tentang *ummatan wasathan* ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Umat Islam diharapkan mampu menjadi pelopor terciptanya kedamaian, bukan hanya dalam lingkup internal umat Islam, tetapi juga antarumat beragama. Dengan menjadikan prinsip moderasi sebagai landasan, umat Islam dapat mengedepankan sikap inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Konsep ini juga menjadi kunci penting untuk menolak segala bentuk ekstremisme yang berpotensi merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya ajaran tekstual, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari

nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang mengedepankan kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Selain ayat di atas, prinsip moderasi juga ditegaskan dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (DEPAG, 2015: 365).

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap pertengahan (tawassuth) dalam aspek ekonomi, yakni tidak bersikap boros (israf) dan tidak pula kikir (taqtir). Prinsip ini mencerminkan nilai dasar moderasi beragama yang tidak hanya terbatas pada aspek keyakinan dan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, moderasi adalah ekspresi dari keseimbangan antara hak pribadi dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, Surah Luqman ayat 19 juga mengajarkan nilai moderasi dalam bersikap dan berinteraksi:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضِضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (DEPAG, 2015: 412).

Ayat ini memberikan tuntunan agar seorang Muslim bersikap sederhana dan tidak berlebihan, baik dalam gaya hidup maupun cara berkomunikasi. Menjaga kesopanan dalam bertindak dan berkata menjadi bagian integral dari karakter moderat dalam Islam. Dengan menahan diri dari sikap kasar dan suara keras, seseorang menunjukkan etika sosial yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

3. Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Remaja

Kerukunan antarumat beragama adalah fondasi vital bagi stabilitas dan kemajuan suatu bangsa. Di era modern ini, menjaga keharmonisan hubungan tersebut menjadi sebuah prioritas yang semakin mendesak. Globalisasi dan konektivitas digital yang sangat pesat menghadirkan dampak

ganda. Teknologi informasi memang memudahkan akses terhadap pengetahuan dan komunikasi, membuka banyak peluang interaksi positif. Namun, di sisi lain, kemudahan ini ironisnya juga mempermudah penyebaran konten provokatif serta ideologi radikal yang berbahaya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja dan santri di lingkungan pondok pesantren (Suryadi & Anwar, 2023: 50).

Fase ini menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan. Mereka sedang dalam pencarian jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang menarik perhatian, termasuk ideologi ekstrem yang banyak disebarkan melalui media sosial. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai benteng pertahanan awal. Pentingnya moderasi beragama bagi remaja dalam membentuk karakter dapat membantu mereka menghargai keberagaman sekaligus menolak ekstremisme. Dengan pemahaman agama yang moderat, remaja dibekali kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis. Keterampilan ini krusial untuk membedakan antara konten yang menyesatkan dan yang konstruktif, serta untuk menghindari polarisasi yang berpotensi memecah belah masyarakat. Pendekatan ini mendorong remaja untuk memiliki pemahaman agama yang komprehensif dan inklusif, senantiasa mengedepankan nilai-nilai perdamaian serta kemanusiaan, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (Rahmasari, 2022: 183).

Ketika generasi muda menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi, mereka menjadi agen persatuan yang aktif. Mereka berkontribusi nyata pada terciptanya masyarakat di mana keyakinan beragam dapat hidup berdampingan secara damai dan produktif. Pemahaman fundamental ini amat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional yang harmonis di tengah berbagai tantangan. Mengingat urgensi yang ada, penguatan fondasi moderasi beragama pada remaja harus melibatkan kontribusi sistematis dari berbagai pihak. Keluarga, sebagai unit masyarakat terkecil, memiliki peran yang fundamental. Mereka bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai penerimaan perbedaan dan pemahaman agama yang utuh sejak usia dini.

Bimbingan dan teladan yang konsisten dari orang tua sangat penting dalam membentuk pandangan dunia awal anak (Supiah & Podungge, 2024: 207). Selain keluarga, institusi pendidikan juga memiliki peranan strategis. Baik sekolah umum maupun pondok pesantren perlu mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum dan program pembinaan karakter mereka.

Pondok pesantren, dengan tradisi keilmuan Islamnya yang kuat, dapat menjadi pusat pendidikan yang sangat efektif untuk membina para santri. Tujuannya adalah agar santri memiliki pemahaman agama yang mendalam namun tetap moderat dan adaptif. Lingkungan terstruktur di pesantren mampu memberikan kesempatan unik untuk penyampaian nilai-nilai secara komprehensif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mempromosikan prinsip-prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*, termasuk menjaga persaudaraan dan kerukunan antarmanusia dari berbagai latar belakang (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 93). Hal ini menjadi kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai di Indonesia. Bahkan, pemanfaatan positif media digital dalam menyebarkan narasi damai dan inklusif menjadi suatu keharusan, mengingat media sosial kini merupakan sarana utama interaksi remaja. Melalui sinergi seluruh elemen ini, diharapkan remaja dapat berkembang menjadi generasi yang berakhlak mulia, berpandangan luas, serta memiliki komitmen kuat terhadap kerukunan dan persatuan bangsa.

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia dapat dimaknai bukan hanya sebagai prinsip keagamaan, melainkan juga sebagai sekumpulan nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak, serta berinteraksi di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan untuk menumbuhkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan harmonis, sehingga mampu memperkuat kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bersama, terutama dalam bermasyarakat (Karmawan & Haromaini, 2024: 42).

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman umat beragama dalam bersikap dan bertindak secara adil, proporsional, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Nilai-nilai ini dapat membantu seseorang guna menghindari sikap ekstrem dalam memahami agama, melatih keterbukaan, serta menciptakan keharmonisan sosial yang inklusif di tengah masyarakat yang multikultural. Ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya (Aziz & Anam, 2021: 7). Adapun nilai-nilai utama yang menjadi pijakan dalam praktik moderasi beragama meliputi beberapa aspek berikut:

a. Tawasuth (Bersikap Tengah-Tengah)

Tawasuth berarti mengedepankan sikap moderat dalam segala hal, tanpa condong ke ekstrem kanan maupun kiri. Prinsip ini menekankan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, aspek duniawi dan ukhrawi, serta ibadah ritual dan sosial, termasuk keselarasan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Aziz & Anam, 2021: 34-35).

b. I'tidal (Tegak Lurus)

I'tidal berarti memiliki komitmen untuk menempatkan segala sesuatu secara proporsional, bersikap objektif, dan pragmatis dalam menilai sesuatu. Sikap ini mencerminkan adanya keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban, menghormati hak pribadi, serta memberikan hak kepada orang lain secara adil (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6).

c. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah nilai yang mengajarkan seseorang untuk menghargai, menerima, dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai perbedaan, baik dalam aspek agama, mazhab, keyakinan, pandangan keagamaan, maupun latar budaya (Aziz & Anam, 2021: 43). Toleransi dalam moderasi beragama menekankan adanya penerimaan keberagaman sebagai bagian dari kodrat manusia, menjauhi sikap fanatisme buta terhadap kelompok atau ajaran tertentu, serta bersikap

terbuka terhadap kebenaran dari pihak lain (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6).

d. Syura (Musyawarah)

Syura berarti memiliki kebiasaan untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Orang yang berpegang pada nilai syura akan menghormati pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendaknya, serta membuat keputusan berdasarkan kesepakatan bersama.

e. Ishlah (Perbaikan)

Ishlah berarti berorientasi pada perbaikan diri dan lingkungan, dengan mudah memaafkan, menerima kritik dengan terbuka, serta mengutamakan kepentingan bersama demi kebaikan sosial dan terciptanya kehidupan yang harmonis. Nilai ini juga mendorong seseorang untuk menjadi pembawa perdamaian di tengah masyarakat.

f. Qudwah (Keteladanan)

Qudwah berarti menjadi teladan yang baik bagi orang lain dengan sikap santun dan bijaksana. Seseorang yang menjunjung nilai ini tidak mudah menyalahkan orang lain serta memberikan nasihat dengan penuh kebijaksanaan (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6).

g. Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Muwathanah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Juga merupakan nilai yang menekankan kesadaran dan tanggung jawab setiap individu untuk menjunjung tinggi kesepakatan nasional seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (Aziz & Anam, 2021: 58). Nilai ini menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, membangun kerukunan antarumat beragama, serta berkontribusi dalam pembangunan nasional. Dengan

mencintai tanah air, kita turut serta memperkuat bangsa agar tetap bersatu dan sejahtera (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6).

h. La 'Unf (Anti Kekerasan)

La 'Unf berarti menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan baik fisik, verbal, maupun simbolik, baik terhadap dirinya sendiri, dalam menyampaikan ajaran agama atau menyelesaikan persoalan sosial (Aziz & Anam, 2021: 63). Nilai ini mengedepankan sikap damai dan penuh kasih sayang, serta mengajarkan untuk menghindari tindakan main hakim sendiri dan menyerahkan permasalahan kepada pihak yang berwenang (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6).

i. I'tiraf Al-'Urf (Ramah Tradisi)

I'tiraf Al-'Urf berarti menghormati serta mengapresiasi keberagaman tradisi, termasuk tradisi yang dianut oleh umat beragama lain. Nilai ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi (Salamudin & Nuralamin, 2024: 6). Penghormatan pada tradisi mengajarkan penghargaan dan penerimaan terhadap tradisi serta kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

No.	Nilai Moderasi	Contoh Penerapan dalam Kehidupan
1.	Tawasuth (Tengah-tengah)	Seorang pemuka agama mengajak umatnya untuk tidak fanatik buta dan tetap membuka diri terhadap pandangan yang berbeda.
2.	I'tidal (Tegak Lurus)	Guru memberikan nilai secara adil kepada semua murid tanpa diskriminasi latar belakang agama atau etnis.
3.	Tasamuh (Toleransi)	Warga mengadakan perayaan hari besar agama secara bergantian dan saling membantu menjaga keamanan acara.

4.	Syura (Musyawarah)	Tokoh lintas agama duduk bersama membahas solusi konflik sosial di daerah mereka.
5.	Ishlah (Perbaikan)	Remaja lintas iman bekerja sama dalam kegiatan sosial untuk memperbaiki lingkungan dan membangun empati sosial.
6.	Qudwah (Keteladanan)	Seorang tokoh agama menjadi panutan dengan perilaku santun dan menyejukkan di media sosial dan di tengah masyarakat.
7.	Muwathanah (Cinta Tanah Air)	Mengikuti upacara bendera, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan menjaga simbol-simbol negara.
8.	La 'Unf (Anti Kekerasan)	Menolak ajakan kekerasan atas nama agama dan memilih jalur hukum atau dialog dalam menyelesaikan konflik.
9.	I'tiraf Al-'Urf (Ramah Tradisi)	Menghormati adat istiadat lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, seperti dalam pernikahan adat.

Tabel 3.1
Contoh dan Penerapan Masing-Masing Nilai

5. Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi

Secara bahasa, pemahaman berasal dari kata dasar *paham* yang berarti mengerti benar atau mengetahui dengan jelas tentang sesuatu (KBBI, 2016: 852). Sedangkan menurut istilah, pemahaman didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Bloom: Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai arti dari bahan yang dipelajari, bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga menafsirkan, menerjemahkan, dan mengembangkan (Bloom, 1956: 89-90).
- b. Anderson & Krathwohl: Pemahaman adalah kemampuan untuk membangun makna dari pesan pembelajaran, baik lisan, tulisan, maupun grafis, melalui kegiatan interpretasi, eksemplifikasi, klasifikasi, inferensi, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2001: 67-68).

- c. Sudjana: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menunjukkan seseorang tidak hanya hafal secara verbal, tetapi mampu menangkap arti, makna, dan isi dari materi yang dipelajari serta sanggup menginterpretasikannya (Sudjana, 2005: 24).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibanding sekadar hafalan, yaitu mencakup kemampuan mengetahui makna, menafsirkan isi, menjelaskan, menghubungkan, serta mengembangkan suatu pengetahuan ke dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman bukan hanya mengingat informasi, tetapi juga mengolah informasi tersebut hingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Menurut Scheler, pemahaman nilai tidak datang dari akal, melainkan dari hati. Nilai-nilai mengungkapkan diri mereka kepada manusia melalui intuisi emosional. Seseorang tidak benar-benar memahami nilai dengan memikirkannya, melainkan dengan mengalami dan mewujudkannya dalam tindakan. Scheler sangat menolak rasionalisme, karena baginya, nilai adalah objek yang sepenuhnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan hanya bisa dirasakan melalui persepsi sentimental (Scheler, 1996: 62-64). Ia juga meyakini bahwa hati manusia dapat memahami berbagai tingkatan nilai karena memiliki struktur yang selaras dengan hierarki objektif nilai-nilai tersebut. Semakin besar kapasitas cinta seseorang, semakin baik pula ia dalam memahami, mewujudkan, dan menemukan nilai-nilai baru (Jilzanah, 2018: 94).

Pemahaman nilai dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap dan perasaan). Adapun indikator pemahaman nilai adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Teori Kognitif (Bloom, Anderson & Krathwohl)

Indikator ini fokus pada aspek mental dan intelektual dalam memahami sebuah konsep.

- 1) Menerjemahkan (*Translation*): Kemampuan seseorang dalam menjelaskan kembali konsep nilai dengan menggunakan bahasa atau kalimatnya sendiri, alih-alih hanya menghafal definisi (Bloom, 1956: 89).

- 2) Menafsirkan (*Interpretation*): Kemampuan untuk mengartikan atau memberikan makna pada konsep nilai yang tersirat di dalam suatu pesan, seperti dari sebuah cerita, simbol, atau tindakan (Anderson & Krathwohl, 2001: 67).
- 3) Mengaplikasikan (*Application*): Kemampuan untuk menggunakan konsep nilai yang telah dipahami dalam situasi atau konteks nyata, menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya teoritis (Anderson & Krathwohl, 2001: 67).

b. Berdasarkan Ranah Afektif (Krathwohl, Bloom & Masia)

Indikator ini lebih menekankan pada aspek afektif, yaitu bagaimana seseorang merasakan dan menghargai nilai.

- 1) Penerimaan Nilai (*Receiving*): Kesadaran atau kepekaan individu terhadap keberadaan suatu nilai. Ini merupakan langkah awal di mana seseorang mulai terbuka untuk memperhatikan nilai tertentu (Krathwohl et al., 1964: 98).
- 2) Menanggapi Nilai (*Responding*): Keterlibatan aktif seseorang dalam merespons nilai, baik melalui tindakan, partisipasi dalam kegiatan yang mendukung nilai tersebut, atau ekspresi verbal (Krathwohl et al., 1964: 117).
- 3) Menghargai Nilai (*Valuing*): Tahap ini menunjukkan bahwa nilai telah diinternalisasi menjadi bagian dari sistem keyakinan pribadi. Seseorang memiliki komitmen dan keyakinan kuat terhadap nilai tersebut (Krathwohl et al., 1964: 138).

6. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama adalah ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta tindakan seseorang dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat. Indikator ini menjadi pedoman untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik moderasi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan

mengambil langkahlangkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Kementrian Agama, 2019: 45). Adapun indikator moderasi beragama mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap menerima dan setia terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks moderasi beragama, komitmen kebangsaan mencerminkan pandangan bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan tidak perlu dipertentangkan. Seorang yang moderat meyakini bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari pengamalan ajaran agamanya. Contoh: seorang guru agama Islam mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Ia juga membimbing para siswa agar mengikuti upacara bendera dengan penuh khidmat sebagai wujud penghormatan terhadap negara. Sementara itu, seorang dai tidak menyuarakan penolakan terhadap Pancasila atau menggantinya dengan ideologi transnasional berbasis agama, melainkan mendukung Pancasila sebagai dasar negara yang sejalan dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan memberi ruang kepada orang lain untuk meyakini, menjalankan, dan mengekspresikan ajaran agamanya, meskipun berbeda dengan keyakinan pribadi. Toleransi tidak berarti menyeragamkan semua ajaran agama, tetapi mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya tekanan, kekerasan, atau diskriminasi. Toleransi juga berlaku dalam kehidupan antaragama maupun intraagama. Contoh: seorang santri menunjukkan sikap terbuka dengan bersedia berdialog bersama pemeluk agama lain tanpa merasa terancam. Ia juga tidak mencemooh aliran atau mazhab lain dalam Islam yang berbeda dari keyakinannya. Dalam kehidupan sosial, ia menghormati tetangga yang merayakan hari raya agama lain, tanpa harus

mengikuti ibadahnya, sebagai bentuk pengamalan sikap toleran dalam masyarakat majemuk.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun simbolik, dalam menyampaikan maupun memperjuangkan ajaran agama. Dalam moderasi beragama, penyampaian ajaran seharusnya dilakukan secara damai, santun, dan tidak provokatif. Anti kekerasan juga mencakup sikap menolak paham radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Contoh: seorang pemuda yang aktif dalam organisasi keagamaan tidak mudah terpancing oleh kelompok yang menyerukan jihad bersenjata melawan pemerintah yang sah. Ia memilih untuk berdakwah dengan cara damai, serta mengajak teman-temannya untuk menyelesaikan persoalan dengan musyawarah dan melalui jalur hukum. Ia juga tidak menyebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok lain melalui media sosial.

d. Penghormatan pada Tradisi

Penghormatan terhadap tradisi adalah sikap terbuka terhadap praktik keagamaan yang berpadu dengan tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Seorang yang moderat tidak serta-merta menolak atau menghakimi tradisi keagamaan yang memiliki unsur budaya, melainkan mampu memahami bahwa nilai-nilai budaya juga bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Contoh: seorang tokoh agama tetap menjalankan tradisi lokal seperti selamatan atau kenduri di kampungnya sebagai bentuk rasa syukur dan ajang mempererat silaturahmi. Ia tidak memvonis tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, atau Maulid Nabi sebagai bid'ah sesat, melainkan memahaminya sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat (Kementrian Agama, 2019: 45-48).

Berpegang pada indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi,

seseorang tidak hanya mampu mencerminkan sikap beragama yang moderat, tetapi juga turut andil dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Sikap moderat beragama menjadi fondasi penting dalam memperkuat persatuan dan mencegah potensi konflik yang disebabkan oleh fanatisme atau eksklusivisme dalam beragama, sekaligus menjadi pendorong bagi terciptanya tatanan masyarakat yang damai, adil, dan penuh toleransi.

7. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama adalah bentuk nyata dari nilai-nilai moderat dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi ini mencerminkan bagaimana seseorang mampu menjalankan ajaran agama dengan cara yang damai, toleran, dan adil. Adapun wujud implementasi moderasi beragama dapat terlihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Kehidupan Pribadi

Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan pribadi dapat dilakukan dengan cara menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menjauhi sikap berlebih-lebihan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Hal ini mencakup sikap menghindari ujaran kebencian, intoleransi, dan klaim kebenaran tunggal yang mengarah pada penghakiman terhadap orang lain. Seorang yang moderat beragama akan cenderung mengedepankan kebijaksanaan, ketenangan, dan keterbukaan dalam beragama.

b. Lingkungan Keluarga

Moderasi beragama dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan melalui penanaman nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini dalam proses pendidikan anak. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menciptakan suasana keluarga yang terbuka terhadap keberagaman, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial. Pendidikan agama dalam keluarga yang dilandasi semangat moderasi akan membentuk karakter anak yang inklusif dan menghargai sesama (Zuhri, 2021: 78).

c. Pendidikan

Nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik dalam kurikulum formal maupun nonformal. Pendidik harus menyediakan ruang diskusi yang sehat, mendorong sikap kritis dan toleran, serta menghargai perbedaan pandangan antar siswa. Sekolah menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan dalam bingkai kebangsaan (Sulaiman, 2020: 122).

d. Kehidupan Sosial

Moderasi beragama di kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui sikap menghormati pemeluk agama lain, tidak mudah menghakimi, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Wujud nyata dapat berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas agama dan budaya, membangun komunikasi antarumat, dan menjaga stabilitas sosial agar tetap harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

e. Dakwah dan Media

Pada kegiatan dakwah dan penggunaan media, pendekatan moderat menuntut para dai dan pengguna media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara santun, damai, dan tidak provokatif. Media sosial dan platform digital harus dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang menebarkan kasih sayang, bukan kebencian. Dakwah yang moderat juga terbuka terhadap dialog lintas iman demi terciptanya pemahaman yang inklusif (Hefni, 2020: 180).

f. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat penerapan moderasi beragama melalui kebijakan publik yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dukungan terhadap program penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara konsisten di berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan, dengan memastikan perlindungan terhadap kelompok minoritas, keamanan rumah

ibadah, serta jaminan kebebasan beragama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi dan penyediaan ruang dialog antarumat beragama, pemerintah turut menjadi fasilitator terciptanya masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis. Dengan demikian, kehadiran negara bukan hanya sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun budaya saling menghormati dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.

B. Film sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi

Adapun penjelasan mengenai film sebagai media pembelajaran dan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun ideologis kepada masyarakat luas. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan sarana komunikasi massa yang dibuat berdasarkan teknik sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat ditayangkan. Definisi ini menunjukkan bahwa film bukan sekadar produk hiburan, melainkan juga alat komunikasi yang memiliki pengaruh luas terhadap audiens (Banjarnahor & Cindoswari, 2023: 3). Secara etimologis, kata film atau cinema berasal dari istilah cinematographie, yang terdiri dari beberapa kata: cinema yang berarti gerak, foto atau phytos bermakna cahaya, dan graphie atau graph merujuk pada gambar atau tulisan (Zaini, 2020: 6).

Film secara harfiah dapat dimaknai sebagai seni melukis gerak menggunakan cahaya, yang merepresentasikan gagasan, cerita, dan nilai dalam bentuk visual yang dinamis. Menurut Sobur (2009: 14), film adalah media visual dalam komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial dan ideologis secara simbolik. Hal ini diwujudkan melalui elemen-elemen film seperti alur cerita, tokoh, dialog, serta latar peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk makna

tertentu. Oleh karena itu, film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, baik secara langsung maupun melalui pesan yang tersirat.

2. Jenis-Jenis Film

Dalam perkembangannya, film mengalami variasi bentuk seiring dengan kemajuan teknik produksi maupun kebutuhan penonton. Secara umum, jenis film dapat digolongkan menjadi dua kategori besar, yaitu film teaterikal (theatrical film) dan film non-teaterikal (non-theatrical film).

a. Film Teaterikal (Theatrical Film)

Film teaterikal atau film cerita adalah film yang disusun berdasarkan alur dramatik, dimainkan oleh manusia (aktor), dan menonjolkan konflik yang memunculkan emosi penonton. Beberapa jenis film teaterikal antara lain:

- 1) Film Aksi (Action Film): menampilkan konflik fisik seperti peperangan, pertarungan, atau kejahatan.
- 2) Film Spikodrama: menonjolkan konflik psikologis dan kejiwaan, termasuk drama penyimpangan mental maupun horor.
- 3) Film Komedi: mengeksploitasi situasi yang lucu, baik melalui peristiwa fisik maupun humor intelektual.
- 4) Film Musik: menonjolkan musik sebagai bagian dari alur cerita (bukan sekadar selingan).

b. Film Non-Teaterikal (Non-Theatrical Film)

Film jenis ini bersifat non-fiksi, lebih menekankan realitas, serta digunakan untuk penyampaian informasi, pendidikan, maupun komunikasi sosial. Jenis-jenisnya adalah:

- 1) Film Dokumenter: menampilkan aspek faktual kehidupan manusia atau realitas sosial dengan tujuan menyadarkan masyarakat dan membangkitkan kepekaan sosial.
- 2) Film Pendidikan: digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media instruksi yang ditujukan untuk kelompok siswa tertentu dengan bimbingan guru/instruktur.

- 3) Film Animasi: dibuat dari rangkaian gambar atau ilustrasi yang menimbulkan kesan gerak. Selain sebagai hiburan, animasi juga bermanfaat sebagai media ilustrasi dalam pendidikan.

Dengan demikian, jenis-jenis film dapat dipahami dalam dua klasifikasi besar, yakni film cerita (teaterikal) yang berfungsi sebagai hiburan dramatik, dan film non-teaterikal yang lebih menekankan fungsi edukatif maupun informatif (Mudjiono, 2011: 133-135).

3. Film Sebagai Media Komunikasi

Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa memiliki kapasitas besar untuk memengaruhi audiens. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori komunikasi yang relevan dalam studi media.

a. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997: 12) menjelaskan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku, sikap, bahkan cara berpikir melalui proses pengamatan terhadap orang lain, tanpa harus mengalaminya secara langsung. Proses belajar ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan sosial, serta pengalaman yang dimiliki individu. Teori ini menggambarkan bahwa penonton dapat belajar dengan cara mengamati tokoh-tokoh dan peristiwa yang disajikan dalam tayangan tersebut. Ketika karakter dalam film memperlihatkan sikap toleransi, menolak kekerasan, atau menghargai perbedaan, maka audiens yang menontonnya berpeluang mengadopsi atau membentuk pemahaman baru terhadap nilai-nilai tersebut (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 82-83).

b. Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*)

Meskipun bukan fokus utama dalam penelitian ini, teori kultivasi karya George Gerbner memberikan sudut pandang yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa paparan media massa secara konsisten dan berulang dalam jangka panjang dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap realitas sosial. Media tidak hanya memengaruhi apa yang dipikirkan

audiens, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka berpikir (Gerbner et al., 1986: 17). Dengan kata lain, pandangan audiens terhadap realitas dapat terkultivasi atau terbentuk oleh pesan-pesan yang terus menerus disajikan media. Misalnya, individu yang sering terpapar tayangan yang sarat kekerasan cenderung meyakini bahwa dunia nyata penuh dengan kekerasan, sebagaimana yang digambarkan dalam media (Hidayat, 2012: 105).

Dalam konteks keberagaman dan pendidikan, teori ini memberikan pemahaman bahwa film yang menampilkan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan keberagaman memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi penonton terhadap kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Melalui visualisasi dan alur cerita yang menyentuh sisi emosional, film mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara halus namun mendalam, sehingga dampaknya meskipun berlangsung bertahap, dapat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan cara pandang seseorang dalam beragama. Media, khususnya film, memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat secara perlahan tetapi konsisten. Oleh karena itu, pemilihan film sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara selektif, dengan memperhatikan pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, sebab film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menanamkan kesadaran pentingnya sikap moderat, toleran, dan berimbang dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

2. Kontribusi Film Dalam Pendidikan

Secara bahasa, kontribusi berasal dari bahasa Latin *contribuere* yang berarti memberikan bersama atau sumbangan. Makna ini menunjukkan bahwa kontribusi bukan hanya sekadar pemberian, tetapi juga bentuk keterlibatan kolektif dalam suatu tujuan yang lebih besar. Dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI, kontribusi berarti sumbangan atau peran yang diberikan dalam suatu kegiatan atau usaha bersama (KBBI, 2016: 712). Dengan demikian, kontribusi dapat dipahami sebagai suatu keterlibatan aktif,

baik secara langsung maupun tidak langsung, yang membawa manfaat bagi orang lain, kelompok, maupun masyarakat secara luas. Jadi, secara sederhana kontribusi adalah sumbangan, peran, atau andil seseorang atau sesuatu terhadap suatu tujuan tertentu.

Beberapa ahli mendefinisikan kontribusi sebagai berikut:

a. Soekanto (2013)

Menyatakan bahwa kontribusi adalah suatu bentuk partisipasi atau peran aktif individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2013: 67). Definisi ini menegaskan bahwa kontribusi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, karena keterlibatan individu baru memiliki arti apabila diarahkan pada kepentingan bersama.

b. Slameto (2010)

Menjelaskan kontribusi sebagai sumbangan hasil pemikiran, tenaga, atau tindakan yang dapat mempengaruhi perkembangan atau pencapaian suatu tujuan (Slameto, 2010: 124). Dari sini dapat dipahami bahwa kontribusi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat material, tetapi juga mencakup aspek non-material yang mampu mendorong perubahan atau perkembangan.

Dari pengertian para ahli, kontribusi berarti peran atau sumbangan nyata yang dapat berupa ide, tindakan, atau karya dalam membantu tercapainya tujuan tertentu. Adapun kontribusi tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa:

- a. Ide/pemikiran: Memberikan gagasan yang bermanfaat, misalnya melalui inovasi, solusi terhadap masalah, atau strategi baru dalam menyelesaikan persoalan.
- b. Tindakan nyata: Melakukan aktivitas untuk mendukung tujuan, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, partisipasi dalam program pendidikan, atau aksi nyata dalam pembangunan masyarakat.
- c. Pengaruh/peran: Memberikan dampak positif terhadap perubahan, misalnya menjadi teladan, motivator, atau inspirasi bagi orang lain sehingga mendorong lahirnya partisipasi lebih luas.

Kontribusi dapat dipahami dalam berbagai tingkatan. Pada level individu, kontribusi berarti keterlibatan seseorang dalam memberikan kemampuan terbaiknya guna mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam level kelompok atau organisasi, kontribusi menjadi unsur penting dalam membangun kerja sama yang selaras, karena setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi. Sementara itu, dalam konteks masyarakat, kontribusi memiliki nilai strategis untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, baik dalam bidang pembangunan, pendidikan, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, kontribusi memiliki makna yang luas dan mendalam. Ia tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga mencakup partisipasi emosional, intelektual, dan sosial. Kontribusi dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral individu maupun kelompok dalam menjalankan peran sosial, sekaligus wujud nyata kepedulian terhadap tercapainya tujuan bersama.

a. Film dalam Konteks Pendidikan dan Komunikasi

Sebagai media visual, film menggabungkan gambar, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan secara efektif dan emosional kepada penonton. Dalam ranah komunikasi, film dipandang sebagai bentuk komunikasi massa yang unik karena kemampuannya menyajikan narasi visual dan audio yang terstruktur untuk menjangkau khalayak luas. Film mengemas ide, nilai, dan informasi dalam bentuk simbol-simbol yang kuat, baik melalui alur cerita, karakter, maupun estetika sinematiknya (Sobur, 2009: 145). Mekanisme ini memungkinkan film untuk memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola pikir dan sikap penonton (Murniarti, 2019: 20). Kekuatan persuasif ini tidak hanya terbatas pada film fiksi, tetapi juga film non-fiksi yang menyajikan realitas. Dalam kasus film dokumenter, media ini bahkan digunakan sebagai metode penelitian alternatif karena dapat menghadirkan realitas sosial secara faktual dan mendalam (Jati, 2021: 81). Melalui berbagai genre, film menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik sosial, edukasi moral, atau pelestarian

budaya lokal, bergantung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Djamzuri & Mulyana, 2022: 141).

Pada ranah pendidikan, film juga memiliki peran strategis sebagai alat bantu ajar yang mendukung pemahaman konsep dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai. Film memungkinkan penyajian konsep-konsep yang abstrak seperti peristiwa sejarah, proses ilmiah, atau fenomena sosial menjadi lebih mudah dipahami dan divisualisasikan. Selain itu, narasi dalam film dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan karakter, di mana penonton dapat belajar dari pengalaman emosional karakter dan memahami nilai-nilai moral yang diangkat dalam cerita. Dengan demikian, film tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran yang holistik, di mana pengetahuan, emosi, dan nilai dapat terintegrasi secara efektif.

b. Film sebagai Media Pembelajaran

Sebagai media pembelajaran, film tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga menggugah emosi, imajinasi, dan daya kritis penonton. Kekuatan visualisasi dan narasi ini memungkinkan film untuk menyajikan informasi kompleks atau abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Selain itu, melalui alur cerita dramatis dan karakter yang relatable, film mampu membangkitkan emosi penonton. Respons emosional ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi secara mendalam.

Film juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan, yakni untuk memperjelas materi pembelajaran dan memfasilitasi diskusi reflektif di dalam kelas. Penggunaan film mampu meningkatkan minat siswa dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan budaya. Film juga memberikan ruang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis karena siswa diajak menganalisis alur cerita, karakter, hingga pesan tersirat (Trinova, 2019: 5). Film juga memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas sosial yang beragam, sehingga membantu penonton untuk memahami berbagai perspektif dan konteks kehidupan yang

mungkin belum mereka alami secara langsung. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas film dalam meningkatkan pemahaman konsep dan membentuk sikap, bahkan pada anak usia dini, dengan menjadikan tokoh-tokoh dalam film sebagai panutan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama dan moral yang dianut.

C. Film Tanda Tanya (?)

Film Tanda Tanya (?) merupakan drama sosial yang menampilkan potret kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2011, film ini mengangkat kisah tentang tiga keluarga penganut agama berbeda, yaitu Islam, Katolik, dan Buddha (etnis Tionghoa), yang tinggal dalam satu lingkungan. Ketiga keluarga tersebut berupaya menjalani kehidupan secara berdampingan di tengah perbedaan keyakinan dan status sosial. Hanung Bramantyo sendiri dikenal sebagai sutradara yang sering mengangkat tema sosial dan keagamaan, sehingga melalui film ini ia berhasil menyampaikan narasi yang relevan dan menyentuh tentang bagaimana keberagaman masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan tetap dipertahankan dalam realitas keseharian.

1. Sinopsis Film Tanda Tanya (?)

Film Tanda Tanya (?) menggambarkan satu kampung yang berlatar di Kota Semarang dengan kompleksitas keberagaman masyarakat Indonesia, perjuangan hidup, spiritualitas, serta pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita diawali dengan memperkenalkan Menuk (diperankan oleh Revalina S. Temat), seorang Muslimah yang bekerja di restoran Tionghoa milik Tan Kat Sun (Hengky Solaiman), seorang penganut Buddha yang dikenal bijak dan sangat menghargai perbedaan. Restoran ini menjadi pusat interaksi antaragama, di mana sebagian besar pekerjanya adalah Muslim. Menuk, meskipun sedang dilanda masalah ekonomi karena harus membantu biaya sekolah adiknya, tetap sabar melayani pelanggan dengan baik. Ia bahkan menjelaskan kepada pengunjung Muslim bahwa restoran tersebut

menyediakan menu halal dengan alat masak yang dipisahkan khusus untuk hidangan non-halal seperti babi, demi menghormati keyakinan umat Islam.

Sikap toleran Tan Kat Sun tercermin dari caranya memperlakukan para karyawan Muslim dengan penuh penghormatan. Ia memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunaikan salat tepat waktu dan libur pada hari besar keagamaan. Bahkan, menjelang Ramadan, ia memerintahkan anaknya untuk menutup sebagian restoran dengan tirai dan melarang penjualan menu babi sebagai bentuk penghormatan kepada umat Muslim yang sedang berpuasa. Namun, nilai-nilai toleransi itu mulai memudar ketika Tan Kat Sun jatuh sakit dan pengelolaan restoran diambil alih oleh putranya, Hendra (Rio Dewanto), yang bersikap pragmatis dan lebih mementingkan keuntungan ekonomi dibandingkan penghormatan pada perbedaan.

Pergantian kepemimpinan restoran menimbulkan konflik baru. Hendra memutuskan tetap menjual daging babi selama Ramadan, bahkan mencopot tirai penutup restoran dan membuka restoran pada hari kedua Idul Fitri, padahal biasanya restoran tutup lima hari. Kebijakan Hendra ini membuat para pekerja Muslim kesulitan menjalankan ibadah, termasuk Menuk, sehingga memicu ketegangan di lingkungan kerja (Agustiya, 2024). Konflik semakin kompleks ketika Hendra terlibat perselisihan dengan sekelompok Muslim yang hendak ke masjid hingga berujung pada perkelahian. Situasi ini menunjukkan bagaimana toleransi mudah runtuh ketika kepentingan ekonomi dan pribadi diutamakan dibanding prinsip keberagaman yang dijunjung tinggi ayahnya.

Sementara itu, kehidupan pribadi Menuk juga penuh ujian. Ia menghadapi masalah rumah tangga dengan suaminya, Sholeh (Reza Rahadian), seorang pria religius yang kesulitan mencari pekerjaan tetap. Beban ekonomi membuat Sholeh merasa gagal menafkahi keluarga hingga ia sempat meminta cerai. Namun, pada akhirnya Sholeh menemukan jalan hidup baru ketika bergabung dengan Banser dan justru semakin meneguhkan komitmennya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan agama.

Selain kisah Menuk dan Hendra, film ini juga menyoroti kehidupan Rika (Endhita), seorang perempuan Muslim yang berpindah agama menjadi Katolik. Keputusannya membuat ia dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan kontrakannya. Meski begitu, Rika tetap mengantarkan anaknya, Abi, untuk mengaji. Abi sendiri mengalami perundungan dari pemilik kontrakan yang mengecam keputusan ibunya. Konflik batin Rika menegaskan tekanan sosial yang sering dihadapi seseorang ketika berhadapan dengan norma dan tradisi keluarga di tengah masyarakat pluralistik. Namun, pada akhir film, Rika mengadakan syukuran atas khatam Al-Qur'an Abi dan akhirnya berdamai dengan kedua orang tuanya.

Tragedi puncak terjadi ketika restoran Tan Kat Sun diserang oleh massa akibat ketidakpuasan umat Islam atas tindakan Hendra. Serangan tersebut memperparah sakit Tan Kat Sun hingga ia meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, Hendra menemukan buku Asmaul Husna milik Tan Kat Sun. Hal ini menyadarkannya akan makna toleransi dan spiritualitas yang diajarkan sang ayah sejak lama, hingga akhirnya Hendra memutuskan untuk masuk Islam dan membuka restoran halal (Pratiwi, 2021: 180-182).

Film Tanda Tanya (?) ditutup dengan adegan yang menegaskan pentingnya persaudaraan dan kemanusiaan di tengah perbedaan. Saat perayaan Natal, Sholeh yang bertugas menjaga gereja menemukan bom dan mengorbankan nyawanya demi keselamatan jemaat. Film ini pun berakhir dengan harapan akan keharmonisan hidup antarumat beragama, saat Rika berdamai dengan keluarganya dan masyarakat merayakan keberagaman dengan saling menghormati satu sama lain. Pesan utama film ini adalah mengajak penonton untuk selalu menjunjung tinggi toleransi, menerima perbedaan dengan lapang dada, dan menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural (Agustiya et al., 2024: 167-168).

2. Relevansi Film Tanda Tanya (?) dengan Moderasi Beragama dan Konteks Indonesia

Film Tanda Tanya (?) secara naratif dan visual menyajikan potret kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, dengan menampilkan interaksi

nyata antara individu yang berbeda agama, etnis, dan latar sosial. Berbagai karakter dalam film ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan di tengah kompleksitas sosial yang sering kali mengandung potensi konflik. Misalnya, tokoh Tan Kat Sun, seorang penganut Buddha yang menjalankan usaha restoran, memperlihatkan perilaku toleran tinggi terhadap para pekerjanya yang mayoritas Muslim. Ia menyediakan waktu salat, memfasilitasi kebutuhan ibadah, dan bahkan menyesuaikan operasional restoran selama Ramadan. Ini merupakan bentuk nyata penerapan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, yang merupakan indikator utama dalam moderasi beragama (Pratiwi, 2021: 180). Namun, ketika kepemimpinan restoran berpindah ke anaknya, Hendra, sikap pragmatis dan fokus pada keuntungan ekonomi justru mengaburkan semangat toleransi yang telah dibangun. Konflik yang timbul akibat pengabaian nilai-nilai tersebut menunjukkan pentingnya komitmen terhadap kebangsaan dan semangat pluralisme dalam menjaga kerukunan masyarakat. Meskipun demikian, transformasi Hendra pada akhir cerita ketika ia menyadari nilai spiritual ayahnya dan memutuskan untuk masuk Islam merupakan simbol kesadaran personal yang dapat membawa seseorang kembali kepada nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Agustiya et al., 2024: 160).

Tokoh Rika, yang berpindah agama dari Islam ke Katolik, menggambarkan realitas sosial Indonesia di mana seseorang yang memilih keyakinan berbeda seringkali menghadapi tekanan sosial dan pengucilan. Namun, ia tetap menghargai nilai-nilai keislaman dengan mengantar anaknya mengaji, yang mencerminkan sikap moderat dan menghormati tradisi yang berbeda³. Meski tidak lagi memeluk Islam, ia tetap menunjukkan empati dan keterikatan budaya yang tidak terhapus oleh perbedaan agama. Tokoh Sholeh, seorang Muslim yang taat dan akhirnya bergabung dengan Banser, menampilkan bentuk nyata dari komitmen kebangsaan dan perlindungan terhadap sesama umat beragama. Ketika ia bertugas menjaga gereja pada saat Natal dan rela mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan jemaat dari

ancaman bom, Sholeh merepresentasikan nilai anti-kekerasan dan semangat persaudaraan antarumat (Pratiwi, 2021: 181-182). Adapun tokoh Menuk, meski bekerja di restoran non-Muslim, tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaannya. Ia menjelaskan makanan halal kepada konsumen Muslim, dan tetap menjaga akidah meskipun berada di lingkungan kerja lintas agama. Ini mencerminkan sikap inklusif dan toleransi dalam praktik keagamaan sehari-hari (Agustiya et al., 2024: 162).

Dengan menampilkan dinamika tersebut, film ini secara kuat merefleksikan pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Nilai-nilai yang ditampilkan selaras dengan empat indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, film Tanda Tanya (?) sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan agama maupun kewarganegaraan, karena mampu membangkitkan empati, pemikiran kritis, dan sikap inklusif di kalangan peserta didik (Alfiani, 2022).

No.	Tokoh	Deskripsi Perilaku	Nilai-Nilai Moderasi Beragama
1.	Tan Kat Sun	Memberi waktu salat bagi karyawannya, meliburkan saat hari besar Islam, menutup tirai restoran saat Ramadan, serta melarang penjualan babi selama bulan puasa.	Toleransi, penghormatan terhadap tradisi.
2.	Hendra	Awalnya tidak mau bersikap toleransi dan kurang peduli, dengan melanggar perintah ayahnya yang melarang menjual babi saat Ramadan, setelah restonya diserang dan ayahnya meninggal kemudian menyadari pentingnya toleransi dan akhirnya masuk Islam	Toleransi
3.	Rika	Tetap menghormati keyakinan anaknya yang berbeda, tetap mendukung dan mengantar anaknya mengaji hingga mengadakan	Toleransi, penghormatan terhadap tradisi

		hataman Al-Qur'an meski dirinya non-Muslim	
4.	Sholeh	Bergabung dengan Banser, menjaga gereja saat Natal, dan rela mengorbankan nyawa demi menyelamatkan umat beragama lain.	Komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-kekerasan
5.	Menuk	Bekerja di restoran milik non-Muslim, tetap menjaga prinsip halal dan menjelaskan alasan agamanya secara bijak	Toleransi

Tabel 3.2

Relevansi Film Tanda Tanya dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

D. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Pelopor Moderasi Beragama

Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, penghormatan pada tradisi, serta komitmen kebangsaan. Peran strategis pesantren ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan era modern dan perkembangan teknologi yang membawa dampak ganda bagi kehidupan santri, sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar sejarah panjang di Indonesia. Secara etimologis, kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal, sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan imbuhan “pe-...-an” yang berarti tempat pendidikan para santri. Pesantren tumbuh dari sistem pendidikan Islam klasik yang berpusat pada kiai sebagai tokoh utama dan kitab kuning sebagai materi inti pembelajaran. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Seiring perkembangan zaman, fungsinya meluas menjadi lembaga pembinaan moral dan sosial, tempat dakwah, serta

pusat pemberdayaan masyarakat (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 93). Pesantren juga menjadi benteng pertahanan budaya lokal dan keislaman inklusif, mengajarkan nilai agama yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

2. Jenis-Jenis Pesantren

Jenis-jenis pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan sistem pendidikan, orientasi pengajaran, dan pola integrasi kurikulumnya. Adapun jenis pesantren terbagi menjadi dua tipe utama:

a. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren ini hanya mengajarkan kitab kuning atau kitab turats tanpa memasukkan kurikulum umum. Fokus utamanya adalah penguasaan ilmu agama klasik dan pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia serta taat beribadah.

b. Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren tipe ini memasukkan pelajaran umum sesuai kurikulum nasional di samping pelajaran agama. Mereka mendirikan madrasah formal atau sekolah berbasis pesantren untuk mencetak santri yang memiliki kompetensi agama dan akademik seimbang. Saat ini banyak pesantren menerapkan sistem kombinasi, yaitu memadukan pendidikan salaf dan khalaf. Pesantren semacam ini memberikan pelajaran kitab kuning, ilmu agama, pelajaran umum, serta program keahlian seperti keterampilan kewirausahaan, pertanian, komputer, dan bahasa asing, agar lulusan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai keislaman (Sutrisno, 2018: 5-6).

3. Metode Pendidikan Pesantren

Metode pendidikan di pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sekolah formal. Salah satu ciri utamanya adalah peran sentral kiai yang menjadi sumber ilmu, teladan perilaku, pembimbing spiritual, dan pemimpin moral bagi santri. Metode yang digunakan meliputi:

a. Bandongan, yaitu metode ceramah di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kepada santri.

- b. Sorogan, yaitu santri membaca kitab di hadapan kiai untuk diperiksa bacaannya.
- c. Halaqah (musyawarah ilmiah), yaitu diskusi kelompok tentang materi pelajaran.
- d. Amaliah (praktik ibadah), yaitu pelatihan ibadah harian secara benar dan konsisten.
- e. Uswah (keteladanan), yaitu Kiai dan ustaz menjadi teladan sikap dan perilaku.

Sistem pendidikan pesantren bersifat holistik dan berbasis asrama, sehingga pembentukan karakter santri berlangsung menyeluruh melalui interaksi, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan pelayanan kepada masyarakat (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024).

4. Kegiatan di Pesantren

Kegiatan pendidikan di pesantren dapat berlangsung selama 24 jam penuh, karena sistem pendidikannya berbasis asrama (boarding school). Hal ini dapat memungkinkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri berjalan secara menyeluruh, tidak terbatas hanya pada kelas formal, tetapi juga melalui pembiasaan, pengamalan, serta interaksi sosial di lingkungan pondok. Kegiatan tersebut secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Ibadah Harian

Santri melaksanakan salat lima waktu berjamaah di masjid, dzikir, wirid, sholat tahajjud berjamaah, sholat dhuha, serta tadarus Al-Qur'an bersama selepas Subuh, Ashar, atau Maghrib. Selain itu, sholawatan rutin setiap malam Jumat juga dilaksanakan. Aktivitas ini menjadi pembiasaan spiritual dan pendidikan akhlak agar santri terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Kajian Keilmuan Islam

Kegiatan inti pesantren adalah kajian kitab kuning (turats) yang memuat ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tafsir, hadits, akidah,

tasawuf, nahwu, dan sharaf dengan metode bandongan dan sorogan serta kajian fiqih ibadah untuk meningkatkan kualitas pengamalan ibadah santri.

c. Tahfidzul Qur'an dan Ngaji Kitab

Sejumlah pesantren juga menekankan tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari kurikulum. Kegiatan ini dipandang sebagai bentuk aplikasi prinsip belajar yang ikhlas mencari ridha Allah dan mengabdikan diri melalui ilmu.

d. Muhadhoroh dan Latihan Dakwah

Pesantren melatih santri berbicara di depan umum melalui ceramah, khutbah, kultum, pidato, qiro'ah, hingga tampilan kreasi santri. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan retorika dan komunikasi dakwah.

e. Pengabdian Masyarakat

Santri mengamalkan ilmunya dengan mengajar di TPQ sekitar pesantren, membantu kegiatan keagamaan warga (tahlilan, maulidan, pengajian), serta kegiatan sosial lainnya.

f. Kegiatan Kebangsaan

Pesantren turut menanamkan semangat nasionalisme melalui upacara bendera pada 17 Agustus, peringatan Hari Santri Nasional, serta kegiatan bertema Islam dan NKRI.

g. Kemandirian dan Kepatuhan

Nilai kemandirian dipupuk melalui gotong royong membersihkan lingkungan pondok, memasak sendiri, dan mengatur keperluan harian. Santri juga dibiasakan datang lebih awal ke majelis ilmu sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan kepada kiai atau guru.

h. Penghormatan pada Tradisi dan Guru

Pesantren menjaga kearifan lokal melalui ziarah wali atau pendiri pesantren, peringatan haul kiai, pembacaan manaqib, tahlilan bersama, serta perayaan Maulid Nabi dengan pembacaan Barzanji atau Simtudduror. Selain itu, santri sering mengunjungi kiai atau guru untuk meminta doa restu dalam pembelajaran.

i. Hubungan dengan Keluarga

Terdapat kegiatan temu keluarga yang dimaksudkan agar santri tetap berbakti kepada orang tua dengan meminta doa dan restu, sehingga segala aktivitas pembelajaran memperoleh keberkahan.

3. Ekstrakurikuler dan Keterampilan

Santri juga difasilitasi dengan kegiatan seni (hadrah, marawis, qasidah), olahraga (sepak bola, voli, bulu tangkis), pramuka, keterampilan kewirausahaan (membuat roti, kerajinan), hingga kursus komputer dan bahasa asing sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman (Fahrurrizi, 2022: 33). Melalui berbagai kegiatan tersebut, pesantren menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesederhanaan, cinta tanah air, penghormatan pada tradisi, kemandirian, serta akhlak mulia kepada para santri. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual keagamaan, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, nasionalisme yang kokoh, serta keterampilan hidup yang dapat bermanfaat di masyarakat. Semua pengalaman pendidikan ini membentuk identitas santri sebagai pribadi moderat dan berakhlak karimah.

5. Santri

Santri adalah peserta didik di pesantren yang menuntut ilmu agama secara langsung dari kiai atau ustaz. Mereka tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan, tetapi juga menjadi elemen yang sangat penting dalam keberlangsungan dan perkembangan pesantren. Bahkan, menurut tradisi pesantren, langkah pertama dalam pembangunan sebuah pesantren adalah hadirnya murid (santri) yang datang untuk belajar dari seorang alim atau kiai. Adapun menurut tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua kategori:

a. Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren untuk menimba ilmu dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka biasanya tidak hanya fokus pada kegiatan belajar, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti membantu pengelolaan asrama, menjaga kebersihan lingkungan,

dan mendukung kegiatan keagamaan. Selain itu, santri mukim sering dipercaya oleh kiai atau pengurus pesantren untuk mengajarkan kitab-kitab dasar maupun tingkat menengah kepada santri yang lebih muda, sehingga mereka berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan nilai-nilai kepesantrenan.

b. Santri Kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di asrama. Mereka datang bolak-balik (nglajo) dari rumah ke pesantren untuk mengikuti pelajaran. Umumnya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dibandingkan santri mukim, sedangkan pesantren besar cenderung didominasi santri mukim.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibentuk melalui sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama (boarding school). Pola ini menjadikan aktivitas santri berlangsung terpadu selama 24 jam penuh, mulai dari bangun tidur, beribadah, belajar, bekerja sama, hingga kembali beristirahat. Setiap kegiatan dirancang mengandung nilai edukatif dan spiritual, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas atau saat pengajian, tetapi juga melalui pembiasaan, praktik langsung, serta interaksi sosial di lingkungan pondok. Melalui pola tersebut, santri dididik untuk hidup sederhana, mandiri, disiplin, penuh solidaritas, serta memiliki semangat pengabdian (Aziz, 2020: 241-242).

6. Nilai Moderat Yang Diajarkan di Pesantren

Pondok pesantren mengajarkan santri menjadi pribadi moderat dengan menanamkan berbagai nilai moderasi beragama, di antaranya:

a. Toleransi

Pesantren membiasakan santri bersikap toleran melalui musyawarah dan dialog damai. Santri diajarkan menyampaikan pendapat dengan sopan dalam menyelesaikan masalah, baik dalam forum musyawarah asrama, organisasi santri, maupun saat pembelajaran kitab. Mereka juga diajarkan perbedaan pendapat antar madzhab dalam fikih sebagai rahmat, sehingga

tumbuh sikap menghargai perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.

b. Anti kekerasan

Nilai anti kekerasan diajarkan melalui penekanan pada akhlak karimah dan penyelesaian masalah dengan bijak tanpa adanya tindakan (kekerasan) secara fisik atau ucapan kasar. Kiai dan ustaz mencontohkan penyelesaian konflik dengan dialog dan nasihat, sehingga santri terbiasa bersikap sabar, menahan amarah, dan menggunakan kata-kata yang baik dalam interaksi sehari-hari.

c. Penghormatan terhadap tradisi

Santri dilatih untuk menghargai tradisi keagamaan dan budaya lokal melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan haul kiai pesantren, ziarah kubur ulama, pembacaan manaqib, tahlilan, istighotsah, dan peringatan Maulid Nabi dengan pembacaan Barzanji atau Simtudduror. Kegiatan ini dilakukan guna menanamkan rasa hormat pada ulama terdahulu, mengenalkan tradisi keagamaan lokal yang bernilai edukatif, serta menumbuhkan cinta pada sejarah dan tradisi Islam di Nusantara.

d. Komitmen kebangsaan

Pesantren menanamkan nasionalisme dan cinta tanah air kepada santri melalui kegiatan seperti upacara bendera setiap 17 Agustus, upacara Hari Santri Nasional, pengajian bertema kebangsaan, serta penjelasan sejarah perjuangan ulama dalam kemerdekaan Indonesia. Santri diajarkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab menjaga persatuan dan keharmonisan bangsa.

Tujuan akhir pendidikan santri di pesantren adalah mencetak generasi yang sholeh secara spiritual, cerdas secara intelektual, terampil secara sosial, dan moderat dalam beragama. Santri diharapkan mampu menjadi agen moderasi, membawa nilai-nilai damai, toleransi, anti kekerasan, penghormatan pada tradisi, serta komitmen kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dipersiapkan untuk berperan aktif sebagai tokoh agama, pendidik, pemimpin, maupun warga negara yang

berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan umat (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 99-101).

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yusuf Amin

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yusuf Amin (2019) dari UIN Walisongo dalam skripsinya berjudul “Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya (?)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengkaji nilai-nilai toleransi dalam film Tanda Tanya (?). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film tersebut mengandung pesan toleransi antarumat beragama, seperti menghormati perbedaan keyakinan, memberi kebebasan beribadah, serta menolak kekerasan atas nama agama. Film ini dinilai dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian Yusuf Amin yang hanya menggunakan analisis dokumentasi film tanpa melibatkan responden, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang lebih lengkap, yaitu observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, interpretasi, dan makna yang terkandung dalam proses menonton film dan diskusi bersama santri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji persepsi santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama secara langsung dalam konteks pondok pesantren, sehingga bersifat lebih empiris dan mendalam.

2. Penelitian Rika Amalia

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rika Amalia (2021) dari IAIN Kudus dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis

semiotika visual Roland Barthes, serta teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis adegan film. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film Tanda Tanya (?) mengandung nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, akomodasi budaya lokal, dan komitmen kebangsaan, yang relevan untuk dijadikan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderat pada siswa.

Berbeda dengan penelitian Rika Amalia yang hanya menganalisis film dari segi visual dan dialog tanpa melibatkan partisipan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang lebih komprehensif, yaitu observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menekankan pada kontribusi proses penayangan bersama dan diskusi film dalam meningkatkan pemahaman nilai moderasi beragama santri di pondok pesantren, sehingga bersifat lebih empiris dan kontekstual.

3. Penelitian Setiono

Penelitian lain dilakukan oleh Setiono (2023) dari UIN Purwokerto dalam skripsinya berjudul “Representasi Nilai Toleransi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis simbol. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film Tanda Tanya (?) merepresentasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui tanda visual dan dialog, seperti penghormatan perbedaan, kebebasan beribadah, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Berbeda dengan penelitian Setiono yang hanya fokus pada analisis tanda dan makna simbolik film, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggali pemahaman dan interpretasi santri secara langsung melalui proses menonton film dan diskusi, sehingga bersifat lebih empiris dan mendalam dalam

mengkaji kontribusi film Tanda Tanya (?) dalam pembentukan nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren.

No.	Nama, (Tahun), dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusuf Amin, (2019), Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya (?)	Film Tanda Tanya (?) mengandung pesan toleransi antarumat beragama, seperti menghormati perbedaan keyakinan, memberi kebebasan beribadah, serta menolak kekerasan atas nama agama.	Sama-sama menjadikan film Tanda Tanya (?) sebagai objek kajian utama dan berfokus pada nilai-nilai keagamaan/ sosial seperti toleransi.	Penelitian Yusuf hanya menggunakan analisis dokumentasi film tanpa melibatkan responden, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sehingga bersifat lebih empiris dan mendalam pada pemahaman santri di lingkungan pesantren.
2.	Rika Amalia, (2021), Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam	Film Tanda Tanya (?) mengandung nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, akomodasi budaya lokal, dan komitmen kebangsaan, relevan sebagai media pembelajaran PAI.	Sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi beragama dalam film Tanda Tanya (?) dan relevansinya dalam pendidikan.	Penelitian Rika menggunakan analisis semiotika visual tanpa melibatkan partisipan, sedangkan penelitian ini melibatkan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, serta fokus pada proses penayangan dan diskusi film di pesantren untuk mengukur peningkatan pemahaman santri.
3.	Setiono, (2023),	Film Tanda Tanya (?)	Sama-sama membahas	Penelitian Setiono hanya menganalisis

	Representasi Nilai Toleransi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	merepresentasikan nilai toleransi beragama melalui tanda visual dan dialog seperti penghormatan perbedaan, kebebasan beribadah, dan hidup damai dalam keberagaman.	nilai toleransi beragama dalam film Tanda Tanya (?) dan kontribusinya untuk pendidikan Islam.	tanda dan makna simbolik film menggunakan semiotika Peirce, sedangkan penelitian ini menggali pemahaman santri secara langsung melalui observasi partisipan dan wawancara, bersifat lebih empiris dan kontekstual di lingkungan pesantren.
--	---	--	---	--

Tabel 3.3
Tabel Orisinalitas